

(Sedih Karena Allah (1

<"xml encoding="UTF-8">

Suatu hari tujuh orang miskin dari kalangan Ansar datang dan memohon kepada Rasulullah saw untuk mendapat fasilitas kendaraan yang memungkinkan mereka terlibat dalam jihad, namun beliau tak dapat memenuhi permohonan mereka karena fasilitas itu memang tidak tersedia.

Mereka lantas pulang dalam keadaan bersedih dan berkucur air muka, lalu turunlah firman Allah SWT

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيُضٌ مِّنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَا يَجِدُوا مَا يُنِفِقُونَ.

Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya“ kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: ‘Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,’ lalu mereka kembali, sedang mata mereka berkucuran air mata karena [kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.]”[1]

Setelah kejadian dan turunnya ayat ini tujuh sahabat Nabi saw itu dikenal dengan sebutan “al-[bakka’un]” (orang-orang yang menangis).[2]

Al-Huzn (kesedihan) di sini dapat berupa rintihan atas kehilangan sesuatu yang masih bisa ditebus dengan qadha’, taubat dan lain-lain, dan dapat pula berarti keprihatinan atas keterhalangan dari sesuatu yang diinginkan sebagaimana terjadi pada peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut

Yang jelas, semua kesedihan ini menandakan kerinduan kepada Allah SWT dan kebaikan, kerinduan yang termotivasi oleh hasrat manusia untuk menggapai kesempurnaan. Manfaatnya antara lain mendorong manusia untuk menebus kekurangan dan mengejar ketertinggalan serta melindungi manusia dari motivasi lain yang dapat melemah mental

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam khutbahnya yang terkenal dengan nama Khutbah Humam atau Khutbah al-Muttaqin, yaitu khutbah yang menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, bertutur

قلوبهم محزنة، وشروحهم مأمونة، وأجسادهم نحيفة، وحاجاتهم خفيفة، وأنفسهم عفيفة، صبروا أىاماً قصيرة أعقبتهم راحة طويلة. تجارة مربحة يسرّها لهم ربّهم. أرادتهم الدنيا فلم يريدوها، وأسرتهم ففدوها أنفسهم منها. أما الليل فصادقون أقدامهم، تالين لأجزاء القرآن يرثّلونه ترتيلًا، يحزّنون به أنفسهم، ويستثி�رون به دواء دائمهم.

Hati mereka bersedih, keburukan mereka terkendali, raga mereka ringkik (karena banyak berpuasa), kebutuhan mereka ringan, jiwa mereka bersih, bersabar atas derita nan sementara

yang akan disusul kebahagiaan nan abadi. Allah memudahkan bagi mereka perniagaan yang menguntungkan. Dunia menghendaki mereka tapi mereka tak menghendakinya. Dunia menawan mereka tapi mereka mengorbankan jiwa untuk lepas darinya. Tengah malam mereka bangkit (mendirikan shalat), membaca bagian-bagian al-Quran secara tartil, dengannya mereka melarutkan jiwa dalam kesedihan, dan dengannya mereka mencari obat bagi penyakit [mereka].”[3]

Kesedihan di sini tentu saja bukanlah kegalauan yang membuat seseorang terjauh dari aktivitas sosial dan dari minat bergaul dengan sesama orang yang beriman dan masyarakat secara umum seperti biasa terjadi sufi-sufi gadungan. Kesedihan seorang arif cukuplah terpendam dalam kalbu untuk menjaganya dari keburukan dan pengingkaran nikmat, sehingga wajahnya justru tampak ceria, perlakunya santun dan senang bermasyarakat, mengundang simpati banyak orang, dan terobsesi untuk membantu memenuhi kebutuhan orang-orang yang .beriman dan masyarakat pada umumnya

;Imam Ali as berkata

المؤمن يُشَرِّهُ في وجهه، وحزنه في قلبه، أوسع شيء صدراً، وأذلّ شيء نفساً، يكره الرِّفعة، ويشنأُ السُّمعة، طويل غَمَّهُ، بعيد هَمَّهُ، كثير صمته، مشغول وقته، شكور، صبور، مغمور بفكته، ضئين بخلّته، سهل الخلقة، لَيْنَ العريكة، نفسه أصلب من الصلد، وهو أذلّ من العبد.

Seorang mukmin keceriaannya ada di wajahnya, kesedihannya terpendam dalam hatinya, dadanya paling lapang, jiwanya paling merendah, tak suka berbusung dada, membenci gengsi, panjang rasa keprihatinannya, jauh kepeduliannya, banyak diamnya, sibuk waktunya, banyak bersyukur, banyak bersabar, tenggelam dalam keberpikirannya, kikir dalam menunjukkan kebutuhan (tak suka meminta), perangainya toleran, perlakunya lembut, jiwanya paling teguh [tapi lebih merendah daripada hamba sahaya].”[4]

Penjelasan mengenai beberapa bagian penting dalam kata mutiara Amirul Mukminin as ini

;ialah sebagai berikut

(Bersambung)

: CATATAN

.QS. Al-Taubah [9]: 92 [1]

.Lihat Tafsir Namuneg, jilid 8, hal. 80 [2]

.Nahjul Balaghah, Khutbah 193 [3]

.Nahjul Balaghah, Hikmah 333 [4]